

'MATI DI DALAM HIDUP'

--Dialog Krishnamurti dengan Dr. Walpola Rahula (Pakar Buddhisme), Prof David Bohm dll

*****KRISHNAMURTI (K):** Jadi, apakah diri itu? Seluruh proses identifikasi: rumahku, namaku, harta bendaku, akan jadi apa aku esok, kesuksesan, kekuasaan, kedudukan, prestise--proses identifikasi inilah intisari diri.

Dapatkah pengidentifikasian ini berakhir jika pikiran tidak mengidentifikasikan dirinya dengan harta benda, oleh karena pengidentifikasian memberinya kenikmatan, kedudukan, rasa aman? Akar dari diri adalah gerak pikiran.

Bila pikiran berakhir, itu adalah semacam kematian selagi hidup.

Nah, dapatkah pikiran berakhir? Setiap manusia telah mengidentifikasikan dirinya, dan dengan demikian mengkondisikan dirinya dengan sesuatu. Selagi masih hidup, dapatkah kematian itu--yang adalah akhir pikiran--terjadi?

*****WALPOLA RAHULA (WR):** Saya setuju, ketika Anda berkata, tidak perlu menunggu sampai akhir hidup Anda. Buddha mengemukakan hal yang sama ketika pertanyaan ini diajukan kepadanya. Ketika ditanya, apa yang akan terjadi dengan Buddha setelah kematiannya, ia bertanya kepada sang murid, "Apakah Buddha itu? Apakah tubuh ini?"--seperti Anda bertanya tentang nama, wujud, persis seperti Anda katakan. Dalam terminologi Buddhis, ini disebut 'nama-rupa'.

*****K:** Pak, jika boleh saya bertanya--saya harap Anda tidak menganggap saya kurang sopan--mengapa kita membawa-bawa Buddha? Kita berbicara sebagai manusia.

*****WR:** Tak lain karena saya mengajukan pertanyaan ini dari sudut pandang Buddhis.

*****K:** Ah, tidak, sebagai manusia saya ingin tahu: dapatkah kita hidup sehari-hari tanpa diri?

*****WR:** Tentu saja, pertanyaan saya bukan itu. Pertanyaannya ialah, apa yang terjadi dengan orang yang telah merealisasikan kebenaran, yang telah terbebaskan, menjadi bebas?

*****K:** Saya tidak akan pernah bertanya demikian, karena mungkin orang akan berkata, ini yang terjadi, atau itu yang terjadi, atau tidak terjadi apa-apa. Lalu itu menjadi suatu teori bagi saya, suatu ide.

*****WR:** Saya menginginkan dari Anda lebih dari itu.

*****K:** Ah, Anda menginginkan dari saya?

*****WR:** Bukan suatu teori.

*****K:** Jika Anda menginginkannya dari orang yang sedang berbicara ini, Anda harus menyelidik seperti ia menyelidik. Dan oleh karena itu, ia bertanya: mungkinkah orang hidup sehari-hari--bukan pada akhir keberadaan seseorang, melainkan dalam kehidupan sehari-hari--tanpa proses identifikasi ini, yang menghasilkan struktur dan seluk-beluk diri, yang adalah hasil dari pikiran?

Dapatkan gerak pikiran berakhir ketika saya masih hidup? Itulah pertanyaannya, bukan apa yang terjadi setelah saya mati. Si 'aku' ini tidak lebih dari gerak pikiran. Pikiran itu sendiri amat terbatas. Jadi, dapatkan seorang manusia, Anda atau saya atau masing-masing dari kita, hidup tanpa gerak pikiran, yang adalah intisari dari diri?

Misalkan si pembicara, orang ini, berkata: ya, itu mungkin, saya tahu itu mungkin, lalu apa? Apa nilainya buat Anda? Entah Anda menerimanya, atau Anda berkata, jangan bodoh, lalu pergi, karena hal itu mustahil, dan Anda meninggalkannya. Tetapi jika Anda ingin menyelidik, dan berkata: mungkinkah itu?--marilah kita lihat, bukan sebagai ide, melainkan sebagai aktualitas dalam hidup sehari-hari.

*****G. NARAYAN:** Dr Rahula, kita telah membahas dalam konteks ini nilai dari meditasi Buddhis, persiapan, praktik, perhatian penuh. Apakah nilai dari semua hal yang disebutkan dalam kitab-kitab Buddhis itu, yang dipraktikkan sebagai hal yang amat penting dalam kaitan dengan pengakhiran pikiran?

*****K:** Pak, saya harap Anda tidak menganggap saya tidak sopan atau tidak menghormati apa yang dikatakan Buddha. Saya sendiri tidak pernah membaca semua hal itu. Saya tidak berminat membaca sedikit pun tentang hal itu. Itu mungkin benar, mungkin pula salah, mereka mungkin berilusi, atau mungkin tidak berilusi, hal-hal itu mungkin disusun oleh para murid, dan apa yang dilakukan oleh murid terhadap gurunya buruk sekali--memutarbalikkan segala sesuatu.

Jadi saya berkata: begini, saya tidak mau mulai dengan seseorang mengatakan kepada saya apa yang harus diperbuat, atau apa yang harus dipikir. Saya tidak punya otoritas. Saya berkata: begini, sebagai seorang manusia--mengalami penderitaan, seks, perbuatan buruk, teror dan sebagainya--dalam menyelidik ke dalam semua itu, saya sampai pada suatu titik, yakni pikiran. Itu saja.

Saya tidak perlu mengetahui semua kitab-kitab di dunia, yang hanya akan mengkondisikan pemikiran lebih jauh. Jadi, mohon maaf, untuk mengatakan begitu: saya mengesampingkan semua itu. Kita telah melakukannya--orang Kristen, saya pernah berjumpa dengan orang Kristen, para rahib Benediktin, Yesuit, sarjana-sarjana besar, selalu mengutip, mengutip, mengutip, percaya begini, percaya bukan begitu. Anda paham, Pak? Saya harap Anda tidak menganggap saya kurang hormat.

Begini, saya selalu mulai dengan apa yang merupakan fakta, bagi saya. Apa yang merupakan fakta, bukan menurut kata filsuf tertentu, atau guru religius atau pendeta tertentu, melainkan fakta: saya menderita, saya takut, saya punya tuntutan seksual. Bagaimana saya harus menangani semua hal yang amat rumit ini, yang merupakan kehidupan saya?—dan saya begitu sengsara, tidak bahagia. Dari situ saya mulai, bukan dari apa yang dikatakan orang lain, itu tidak ada artinya. Saya tidak melecehkan--harap maafkan saya--saya tidak melecehkan Buddha.

*****WR:** Saya tahu itu; saya tahu, Anda menaruh penghormatan tertinggi kepada Buddha. Tetapi kita mempunyai sikap yang sama, dan saya ingin menyelidikinya bersama Anda. Itulah sebabnya mengapa sayamengajukan pertanyaan itu.

*****K:** Tidak, Pak, tidak begitu--maafkan saya berkata begitu--bukan begitu. Saya mulai dengan sesuatu yang dialami oleh semua dari kita. Bukan apa yang dikatakan Buddha, atau yang dikatakan Tuhan Kristen, atau Hindu, atau kelompok lain; bagi saya, semua itu sama sekali tidak relevan. Itu tidak punya tempat karena saya menderita; saya ingin menemukan bagaimana mengakhirinya.

Saya melihat akar dari semua kekacauan, ketidakpastian, rasa tidak aman, kesukaran, jerih payah, akar dari semua itu adalah diri, si 'aku'. Nah, mungkinkah untuk bebas dari si 'aku', yang menghasilkan semua kekacauan ini, entah secara lahiriah, secara politis, religius, ekonomis, dan sebagainya, entah secara batiniah, pergulatan terus-menerus, pertempuran terus-menerus, susah-payah terus-menerus ini? Saya

bertanya, dapatkah pikiran berakhir? Jadi, pikiran tidak punya peran di masa depan--maka yang berakhir mempunyai awal yang sama sekali lain, bukan awal dari si 'aku', berakhir dan mulai lagi kemudian.

Bisakah pikiran ini berhenti? Sang pendeta datang dan berkata: ya, ia bisa berakhir, tinggal identifikasikan dirimu dengan Kristus, dengan Buddha--pahamkan Anda? Identifikasikan dirimu, lupakan dirimu. Sementara orang berkata, tekanlah dirimu, identifikasikan diri dengan yang tertinggi--yang masih merupakan gerak pikiran. Sementara orang berkata, bakarlah habis indramu. Mereka melakukannya: puasa, melakukan apa pun untuk itu.

Seseorang seperti saya datang dan berkata: daya upaya adalah intisari diri. Apakah kita memahami itu? Atau apakah itu menjadi suatu ide, dan kita melaksanakan ide itu? Seseorang seperti saya berkata: daya upaya apa pun hanya memperkuat diri. Nah, bagaimana Anda menerima pernyataan itu? Ketika Anda makan, Anda makan karena Anda lapar. Perut menerima makanan itu, tidak ada ide menerima makanan. Jadi, dapatkah Anda menyimak--menyimak--tanpa ide menerima, atau menganut, atau mengingkari, atau mendebat, sekadar menyimak suatu pernyataan? Pernyataan itu mungkin salah, mungkin benar, tetapi simaklah saja. Dapatkah Anda melakukannya?

Setelah dengan berhati-hati menjelaskan suasana pikiran yang mengidentifikasi dirinya dengan wujud, dengan nama, dengan ini dan itu dan hal yang lain--setelah menjelaskan dengan sangat berhati-hati, dikatakan bahwa pikiran adalah akar dari diri itu sendiri. Nah, bagaimanakah kita menerima, menyimak kebenaran dari fakta itu, bahwa pikiran adalah akar dari diri? Apakah itu sebuah ide, sebuah kesimpulan, atautkah itu sebuah fakta yang mutlak, yang tak terhindarkan?

*****WR:** Jika Anda bertanya kepada saya, itu fakta. Saya menyimaknya, menerimanya. Saya melihatnya.

*****K:** Apakah Anda menyimak sebagai seorang Buddhis--maafkan saya bertanya demikian?

*****WR:** Saya tidak tahu.

*****K:** Tidak, Anda harus tahu.

*****WR:** Saya tidak mengidentifikasi dengan sesuatu sama sekali. Saya tidak menyimak Anda sebagai seorang Buddhis atau sebagai non-Buddhis.

*****K:** Saya bertanya kepada Anda, Pak, apakah Anda menyimak sebagai seorang Buddhis? Apakah Anda menyimak sebagai seorang yang banyak membaca tentang Buddha dan tentang apa yang dikatakan oleh Buddha, dan dengan demikian Anda membanding-bandingkan, dan dengan demikian Anda tidak lagi menyimak? Jadi, apakah Anda menyimak? Bukan maksud saya mempertanyakan masalah pribadi, Pak; harap maafkan saya.

*****WR:** Oh, Anda boleh bebas terhadap saya--saya tidak akan salah paham terhadap Anda dan Anda tidak akan salah paham terhadap saya.

*****K:** Bukan, bukan. Tidak apa-apa Ada salah paham terhadap saya. Saya dapat membetulkannya. Apakah Anda menyimak terhadap ide, terhadap kata-kata, dan implikasi kata-kata itu, atautkah Anda menyimak tanpa pemahaman dengan kata-kata apa pun, yang Anda lewati dengan cepat, dan Anda berkata: ya, saya melihat kebenaran mutlaknya.

*****WR:** Itulah yang saya katakan.

*****K:** Begitukah?

*****WR:** Ya.

*****K:** Bukan, Pak. Kalau begitu, selesai sudah. Itu seperti melihat sesuatu yang amat berbahaya, selesai sudah, Anda tidak akan pernah menyentuhnya. Saya bertanya dalam hati, apakah Anda melihatnya.

Ketika Anda mengatakan kepada saya tentang sesuatu yang dikatakan Buddha, saya menyimak. Saya berkata, ia cuma mengutip apa yang dikatakan Buddha, ia tidak mengatakan sesuatu yang ingin saya ketahui. Ia menceritakan tentang Buddha, tapi saya ingin tahu apa pendapat Anda, bukan apa pendapat Buddha, oleh karena dengan demikian kita membangun hubungan antara Anda dan saya, bukan antara Anda, Buddha dan saya. Saya bertanya-tanya, apakah Anda melihat itu.

*****DAVID BOHM (DB):** Bagi saya, tampaknya masalah identifikasi ini masalah utama; itu sangat halus, terlepas dari apa yang telah Anda katakan, identifikasi masih terus berlangsung.

*****K:** Tentu saja.

*****DB:** Tampaknya itu sudah tertanam dalam diri kita.

*****PENANYA (P):** Dan ini menampilkan pertanyaan, apakah identifikasi itu bisa berakhir--jika saya memahaminya dengan benar.

*****DB:** Identifikasi menghalangi penyimak secara bebas, secara terbuka, karena orang akan menyimak melalui identifikasi.

*****K:** Apakah arti identifikasi? Mengapa manusia mengidentifikasi diri mereka dengan sesuatu: mobilku, rumahku, istriku, anak-anakku, negaraku, tuhanku, -ku--pahamkah Anda? Mengapa?

*****P:** Untuk menjadi sesuatu, mungkin.

*****K:** Marilah menyelidik mengapa. Saya mengidentifikasi bukan hanya dengan hal-hal lahiriah, tetapi secara batiniah juga dengan pengalamanku. Saya mengidentifikasi dengan pengalaman, dan berkata: ini pengalaman-ku. Mengapa manusia melakukan itu terus-menerus?

*****DB:** Pada suatu tahap Anda berkata, kita mengidentifikasi dengan sensasi kita, misalnya, dengan pancaindra kita, dan ini tampak amat kuat. Bagaimanakah rasanya tidak mengidentifikasi dengan sensasi kita?

*****K:** Ketika saya menyimak, apakah saya menyimak untuk mengidentifikasi diri saya dengan fakta, ataukah tidak ada identifikasi sama sekali dan dengan demikian menyimak dengan telinga yang sama sekali lain? Apakah saya mendengar dengan telinga pendengaran saya, ataukah saya mendengar dengan perhatian total? Apakah saya menyimak dengan perhatian total, ataukah pikiran saya mengembara dan berkata, "Ya Allah, ini begitu membosankan"?

Dapatkah saya memperhatikan begitu penuh, sehingga yang ada hanyalah tindakan menyimak dan tidak ada yang lain, tanpa identifikasi, tanpa berkata: ya, itu ide bagus, itu ide buruk, itu benar, itu salah--yang semuanya adalah proses identifikasi--tetapi, tanpa semua gerak itu, dapatkah saya menyimak?

Ketika saya menyimak seperti itu, lalu apa? Kebenaran bahwa pikiran adalah intisari diri, dan diri menciptakan semua kesengsaraan ini, berakhir. Saya tidak perlu bermeditasi, saya tidak perlu berlatih; ia berakhir ketika saya melihat bahaya dari hal-hal ini. Dapatkah kita menyimak begitu

penuh sehingga diri ini tidak hadir? Dan kita berkata, dapatkah saya melihat, mengamati sesuatu tanpa diri--yakni negaraku, saya suka langit itu, langit yang indah, dan sebagainya. Berakhirnya pikiran, yang berarti berakhirnya, tercabutnya diri sampai ke akar-akarnya--suatu perumpamaan yang buruk, tapi ambillah itu--bila terdapat perhatian yang begitu aktif, penuh, tanpa identifikasi, maka apakah diri itu ada?

Saya perlu pakaian, mengapa perlu ada identifikasi untuk memperoleh pakaian? Saya memperolehnya; yang ada ialah peristiwa memperoleh. Jadi, menyimak secara aktif mengandung arti menyimak indra, citarasa, seluruh gerak sensorik. Maksud saya, Anda tidak bisa menghentikan indra, Anda akan lumpuh. Tetapi pada saat saya berkata, "Itu citarasa yang baik sekali, saya ingin mendapatkannya lebih banyak"--mulailah seluruh identifikasi.

*****DB:** Saya rasa, itu adalah kondisi umum umat manusia, mengidentifikasi dengan indra. Sekarang, bagaimana kita mengubah itu?

*****K:** Itulah seluruh masalahnya, Pak. Manusia telah terdidik, terkondisi selama ribuan tahun, untuk mengidentifikasi dengan segala sesuatu: guruku, rumahku, tuhanku, negaraku, rajaku, ratuku, dan semua kengerian yang terus berlangsung.

*****DB:** Nah, bersama masing-masing dari itu, terdapat sensasi.

*****K:** Itu sensasi, yang Anda namakan pengalaman. Bila diri berakhir, apa yang terjadi? Bukan pada akhir hidup saya, bukan bila otak ini rusak; ketika otak ini sangat, sangat aktif, hening, hidup, apa yang terjadi, bila diri ini tidak ada? Nah, bagaimana Anda menemukannya, Pak?

Misalkan, si A telah mengakhiri diri ini sepenuhnya, bukan mengambilnya kembali di masa depan, pada hari lain, melainkan mengakhirinya sepenuhnya; ia berkata: ya, ada kegiatan yang sama sekali lain, yang bukan diri. Apa manfaatnya itu bagi saya, atau bagi siapa pun dari kita? Ia berkata: ya, itu bisa berakhir, itu dunia yang sama sekali lain, dimensi yang lain: bukan dimensi indrawi, bukan dimensi hasil proyeksi intelektual, sesuatu yang sama sekali lain. Saya berkata, ia mungkin seorang sinting, seorang penipu, atau seorang munafik; tapi saya ingin menemukan, bukan karena ia bilang begitu, melainkan saya ingin menemukan.

Dapatkah saya, sebagai manusia--hidup dalam dunia yang amat buruk, brutal dan keras ini, secara ekonomis, sosial, moral, dan sebagainya--hidup tanpa diri? Saya ingin menemukan. Dan saya ingin menemukannya bukan sebagai ide; saya ingin melakukannya, itu gairah saya. Lalu saya mulai menyelidik: mengapa ada identifikasi dengan wujud, dengan nama?--tidak penting benar entah Anda 'K' atau 'W' atau 'Y'. Maka Anda memeriksanya dengan amat berhati-hati, bukan untuk mengidentifikasi diri Anda dengan apa pun, dengan sensasi, dengan ide, dengan suatu negara, dengan suatu pengalaman. Pahamih Anda, Pak? Dapatkah Anda melakukannya? Bukan secara samar-samar dan kadang-kadang, melainkan dengan gairah, dengan intensitas, menemukan.

Maka, di manakan peran pikiran? Anda paham, Pak? Di manakah peran pikiran? Apakah ia punya peran sama sekali? Jelas, ketika saya bicara, saya menggunakan kata-kata, kata-kata itu berhubungan dengan ingatan, dan sebagainya, jadi di situ ada pikiran--bukan saya, lho, ada sedikit sekali proses berpikir selagi saya bicara, janganlah kita membicarakan itu.

Jadi, pikiran punya peran. Bila saya ingin naik kereta api, bila saya harus pergi ke dokter gigi, bila saya harus melakukan sesuatu, pikiran punya peran. Tetapi secara psikologis ia tidak punya peran, seperti ketika berlangsung proses identifikasi. Bukan? Saya bertanya dalam hati, apakah Anda melihatnya.

*****DB:** Anda berkata, identifikasi itu yang membuat pikiran melakukan semua kesalahan itu.

*****K:** Benar. Identifikasi itu yang membuat pikiran melakukan semua kesalahan itu.

*****DB:** Kalau tidak, semuanya akan baik.

*****K:** Kalau tidak, pikiran punya peran.

*****DB:** Tetapi, ketika Anda berkata, tanpa identifikasi, maksud Anda diri ini kosong, ia tidak punya isi, bukan?

*****K:** Yang ada hanya sensasi.

*****DB:** Sensasi, tapi tak teridentifikasi. Sensasi itu sekadar berlangsung, begitu maksud Anda?

*****K:** Ya, sensasi sekadar berlangsung.

*****DB:** Di luar atau di dalam?

*****K:** Di dalam.

*****GN:** Dan Anda juga menyiratkan bahwa tidak ada mundur kembali.

*****K:** Tentu saja tidak. Ketika Anda melihat sesuatu yang amat berbahaya, Anda tidak mundur atau maju; ia berbahaya. Pak, lalu apakah itu kematian? Itulah pertanyaan awal kita. Bisakah ada kehidupan dengan seluruh indra bangun sepenuhnya?--mereka bangun, mereka hidup, tapi tidak adanya identifikasi dengan sensasi menghilangkan, menghapus diri. Kita mengatakan itu. Mungkinkah hidup sehari-hari dengan kematian, yang adalah berakhirnya diri? Pada saat Anda mendapat pencerahan, itu berakhir.

*****DB:** Apakah Anda berkata, pencerahan mentransformasikan orang itu?

*****K:** Pencerahan bukan hanya mentransformasikan keadaan batin, tetapi sel-sel otak itu sendiri berubah.

*****DB:** Dengan demikian, sel-sel otak yang berada dalam keadaan lain bekerja secara lain pula; tidak perlu mengulangi pencerahan itu lagi.

*****K:** Bisa begitu, bisa pula tidak. Saya tinggal menghadapi ini, saya tinggal menghadapi pertanyaan, apakah kematian itu? Apakah berakhirnya diri itu kematian?--kematian dalam arti kata yang biasa sehari-hari. Jelas tidak, karena darah masih mengalir, otak masih bekerja, jantung masih memompa, dan sebagainya.

*****DB:** Ia masih hidup.

*****K:** Ia hidup, tetapi diri tidak ada, oleh karena tidak ada identifikasi apa pun. Ini adalah hal yang amat hebat. Tanpa identifikasi dengan apa pun, dengan pengalaman, dengan kepercayaan, dengan negara, dengan ide, istri, suami, cinta; tanpa identifikasi sama sekali.

Itukah kematian? Orang yang menamakannya kematian berkata: Ya Allah, kalau saya tidak mengidentifikasikan diriku dengan ini atau itu, saya bukan apa-apa [nothing]. Jadi, mereka takut menjadi bukan apa-apa--lalu mengidentifikasi. Tetapi bukan apa-apa [nothingness] bukanlah sesuatu [not a thing]--Anda paham, Pak?--bukan sesuatu--dengan demikian itu

suatu keadaan batin yang lain. Nah, itulah kematian selagi masih hidup, bernapas, mengindra, jantung berdenyut, darah mengalir, otak aktif, tidak rusak. [Jawa: 'mati sajroning urip'/penerjemah] Tetapi justru otak kita sekarang inilah yang rusak.

*****DB:** Dapatkah kerusakan itu disembuhkan? Mungkinkah menyembuhkan kerusakan itu?

*****K:** Pencerahan, itulah yang ingin saya bahas. Otak kita ini rusak. Selama ribuan tahun kita terluka secara psikologis, secara batiniah, dan luka itu bagian dari sel-sel otak kita, ingatan akan luka: propaganda selama dua ribu tahun bahwa saya seorang Kristen, bahwa saya percaya Yesus Kristus, yang adalah luka; atau saya seorang Buddha—Anda paham, Pak?--itu luka. Jadi, otak kita rusak. Untuk menyembuhkan luka itulah menyimak dengan berhati-hati, menyimak, dan dalam menyimak memperoleh pencerahan tentang apa yang dikatakan, dan dengan demikian terjadi perubahan seketika di dalam sel-sel otak. Dengan demikian tidak ada lagi identifikasi, sepenuhnya dan total.

Apakah Anda melihat bahwa identifikasi adalah akar dari diri, dengan pikiran dan sebagainya? Itu adalah fakta mutlak, seperti ular kobra, seperti binatang berbahaya, seperti jurang, seperti minum racun yang mematikan. Jadi tidak ada lagi identifikasi, secara mutlak, bila Anda melihat bahaya itu.

Lalu, bagaimanakah hubungan saya dengan dunia, dengan alam, dengan istri, suami, anak? Bila tidak ada identifikasi, apakah ada sikap tak acuh, dingin hati, brutal? Apakah saya berkata, "Saya tidak mengidentifikasi," lalu mengangkat hidung saya?

Saya bertanya, Pak, apakah tanpa-identifikasi ini suatu ideal, suatu kepercayaan, suatu ide, yang dengan itu saya akan hidup, dan dengan demikian hubungan saya dengan anjing, dengan istri, dengan suami, dengan gadis, atau dengan apa pun menjadi dangkal, menjadi masa bodoh? Hanya apabila identifikasi telah tercabut secara mutlak dari kehidupan kita, tidak akan ada lagi sikap dingin hati, oleh karena di situ hubungan menjadi nyata.

[Dari: Brockwood Park, 2nd conversation with Prof. Bohm, Mr. Narayan, and two Buddhist scholars, 23 June 1978]

(diterjemahkan oleh hudoyo hupudio)